



MODEL PENYELENGGARAAN PROGRAM MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA (MAN IC) PEKALONGAN JAWA TENGAH

MODEL OF IMPLEMENTATION OF MADRASAH ALIYAH NEGERI INSAN CENDEKIA (MAN IC) PROGRAM PEKALONGAN CENTRAL JAVA

Iyoh Mastiyah¹, Elis Lisyawati²

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional

²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

email: mastiyah9@gmail.com

Naskah Diterima: 6 Agustus 2021; Direvisi: 10 Desember 2021; Disetujui: 30 April 2022

Abstract

This paper is presented from the results of research that reveals the implementation of the program for the implementation of Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pekalongan (MAN ICP) in terms of context, input, process and product/output aspects. This research uses qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews, documentation studies and observations. The findings of the study indicate that the implementation of the MAN ICP program in its implementation has referred to the guidelines for the implementation of MAN IC set by the Directorate of Islamic Education in 2013. This is reflected in the history, location and foundation of the establishment of MAN ICP, recruitment of students, teachers, employees, curriculum (input), the implementation process and the implementation process including learning until the output targets set by MAN ICP refer to the standard guidelines made by the Directorate of Education. The implementation of the program is supported by a conducive learning environment and complete facilities as well as high integrity of educators plus governance management is open and democratic, making the learning process run effectively. So that the output of MAN ICP managed to achieve high achievements, shifting the position of Madrasah Aliyah (MA) and other high schools (SMA) in Central Java.

Keywords: Evaluation; MAN Insan Cendekia; Maintenance

Abstrak

Tulisan ini disajikan dari hasil penelitian yang mengungkap keterlaksanaan program penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pekalongan (MAN ICP) dilihat dari aspek konteks, input, proses dan produk/output. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program penyelenggaraan MAN ICP dalam implementasinya telah mengacu pada pedoman penyelenggaraan MAN IC yang ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Islam tahun 2013. Hal tersebut tercermin mulai dari sejarah, lokasi dan landasan pendirian MAN ICP, rekrutmen siswa, guru, pegawai, kurikulum (input), proses penyelenggaraan dan proses penyelenggaraan termasuk pembelajaran hingga target output yang ditetapkan oleh MAN ICP merujuk pada standar pedoman yang dibuat oleh Direktorat Pendidis. Pelaksanaan program tersebut didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif dan fasilitas yang lengkap serta integritas pendidik yang tinggi ditambah manajemen tata kelola bersifat terbuka dan demokratis, membuat proses pembelajaran berjalan efektif. Sehingga output MAN ICP berhasil mencapai prestasi tinggi, menggeser posisi Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) lainnya di Jawa Tengah.

Kata kunci: Evaluasi; MAN Insan Cendekia; Penyelenggaraan

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC) merupakan model satuan pendidikan madrasah berbasis asrama pada jenjang pendidikan menengah, yang memadukan kekhasan pendidikan agama Islam dengan pengayaan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (PMA, No 42: 2017).

Secara historis MAN IC didirikan pada tahun 1996 oleh BJ. Habibie dengan nama Magnet School, kemudian berubah menjadi SMU Insan Cendekia dibawah pembinaan BPPT. Perubahan nama tersebut dilandasi dengan prinsip keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa. Sejak tahun 2000/2001, pengelolaan SMU IC dilimpahkan kepada Departemen Agama (Kementerian Agama). Selanjutnya, nama SMU IC bertransformasi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (MAN IC).

MAN IC sejak diserahkan kepada Departemen Agama terus mengalami perkembangan baik kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, MAN IC menghasilkan output sangat membanggakan, banyak prestasi yang diraih baik tingkat nasional maupun internasional. Misalnya MAN IC Serpong dan Gorontalo sebagai pioneer MAN IC, lebih dari 90 persen alumninya melanjutkan studi di berbagai Perguruan Tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri favorit. (Taufik, 2014).

Melihat perkembangan MAN IC yang terus mengalami peningkatan baik dari segi prestasi maupun minat masyarakat, maka Kementerian Agama mengembangkan MAN IC di beberapa provinsi, sehingga jumlahnya hingga tahun 2020 menjadi 24 MAN IC. MAN IC dikembangkan oleh Kementerian Agama dengan tujuan untuk memperluas akses Pendidikan bagi siswa yang berprestasi baik dari kalangan ekonomi tinggi maupun rendah dengan biaya sepenuhnya ditanggung pemerintah. Namun dalam perjalanannya terjadi perubahan, semua siswa harus membayar, sehingga mayoritas yang masuk ke MAN IC hanya bisa dari kalangan siswa ekonomi menengah ke atas. Sementara siswa yang kurang mampu semakin berkurang. Ini artinya siswa yang kurang mampu kesempatannya berkurang untuk masuk MAN

IC, karena biayanya tinggi. Padahal tujuan awalnya agar anak-anak yang kurang mampu yang memiliki potensi bisa mendapatkan akses Pendidikan. Persoalan lain adalah tenaga pendidik dan kependidikan MAN IC mayoritas dari kalangan honorer, padahal MAN IC merupakan Lembaga Pendidikan negeri, namun fakta menunjukkan guru yang PNS sangat minim, demikian juga tenaga kependidikan. (Wawancara dengan Masyhuri, 2018)).

Penyelenggaraan MAN ICP sebagai salah satu madrasah unggulan Kementerian Agama yang muncul pada dasawarsa kedua penyelenggaraan MAN IC dan dilihat dari usia MAN ICP baru berjalan empat tahun namun prestasinya menggeser Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas lainnya. Karena itu menarik diungkap “bagaimana penyelenggaraan MAN ICP dilihat dari aspek context, input, proses dan produk/output? Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah data dan informasi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas MAN IC.

KAJIAN TEORI

Beberapa penelitian terkait dengan madrasah di antaranya penelitian oleh Khozin menggambarkan bahwa madrasah di daerah marginal sangat beragam dengan satu tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama (Khozin, 2017). Sejak tahun 1980-an varian lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan. Pada mulanya mainstream lembaga pendidikan terpetakan menjadi tiga yaitu; sekolah sebagai lembaga warisan kolonial, madrasah yang merupakan kelanjutan sistem pesantren, dan sekolah Islam “modern” hasil inovasi tokoh muslim modernis. Maka pada dua dekade terakhir ini pemetaan lembaga pendidikan Islam tersebut sudah tidak relevan lagi, sebab terdapat beberapa varian lembaga pendidikan lain di luar varian mainstream dengan berbagai afiliasinya. Munculnya varian baru model Pendidikan Islam berbentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) Sekolah Islam Berwawasan Internasional (SIBI) International Islamic School (Intis School), dan lain-lain menjadi fenomena menarik dan sekaligus menjadi tantangan dan kompetitor bagi lembaga pendidikan Islam mainstream seperti madrasah. Dengan

melakukan rethinking marketing, strategi dan inovasi, mendialogkannya dengan realitas, perubahan dan perkembangan zaman, madrasah tetap akan menjadi part of excellence dan kebanggaan umat Islam (Imam, 2015).

Eksistensi madrasah sesungguhnya memiliki dasar yang kuat karena didukung oleh ideologi bangsa (Pancasila) dan perundang-undangan. Namun dalam kenyataannya, dinamika perkembangannya lebih banyak menempatkan madrasah sebagai lembaga pendidikan kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Akibatnya keberadaan madrasah dihadapkan kepada problematika yang kompleks diawali problem pengakuan, dana, dan mengimbas kepada masalah lain. Untuk itu, diperlukan upaya komprehensif guna mengurai problematika madrasah serta mencari solusinya dan yang ditawarkan adalah menggunakan pendekatan struktural, kultural, dan manajerial' (Tanaka, 2018).

Pada Era Otonomi Daerah, penyelenggaraan madrasah secara operasional dan pembinaannya tetap di bawah Kementerian Agama. Di beberapa daerah ditemukan kasus, pemerintah daerah memberikan bantuan dana dan perhatian serius terhadap madrasah, tetapi kebanyakan daerah sebaliknya. Sehingga terlihat seolah-olah terjadi pengelolaan madrasah secara dualistik (Hidayati, 2007). Selain itu, masih adanya pemerintah daerah yang berlaku diskriminatif terhadap madrasah. (Hidayati, 2015).

Sementara kompetensi Kepala MA, ditemukan secara umum berada pada kategori cukup (rerata skor 3.8 atau 76%), dengan rincian kompetensi social skor 4.1 atau 82%, kompetensi social kategori baik, kompetensi yang paling lemah yaitu kewirausahaan (skor 3.5 atau 70%) dan aspek kepribadian (rerata skor 3.9 atau sekitar 78). Rerata skor tersebut masuk pada tingkat terpenuhinya Standar Nasional Pendidikan (SNP) (Hidayati, 2012).

Selanjutnya terkait respon madrasah terhadap kebijakan sekolah lima hari dalam seminggu melalui Permendikbud Nomor 23 tahun 2017, madrasah menolak dengan alasan karena berbagai pendukungnya belum siap, seperti pendidik, sarana prasarana dan lainnya.

Adapun penelitian terkait religius siswa, menunjukkan bahwa keyakinan dan penghayatan siswa terhadap agama berpengaruh kuat terhadap perilaku ritual (ibadah), perilaku sosial dan perilaku menghindari perbuatan negatif. Sementara pada aspek pengetahuan tidak berpengaruh. Ini menunjukkan bahwa pengajaran hanya berorientasi pada pembentukan pengetahuan (kognitif) kurang mendorong sikap dan perilaku religiusitas siswa. Karena itu, kurikulum, dan metode pembelajaran harus mengandung unsur keyakinan dan penghayatan agar perilaku negatif siswa dapat dikurangi (Mastiyah, 2018). Sementara terkait penelitian 'Pendidikan Multikultural di Madrasah' ditemukan, bahwa pendidikan etika menjadi prinsip utama yang mengharus-utamakan (mainstreaming) empat sifat utama rasulullah (Siddiq, Amanah, tabligh, fathonah) serta menjauhkan diri dari sifat Kidzib, Khianat, Kitman dan Baladah). Hal ini perlu diperkaya lagi dengan penambahan nilai-nilai etika sesuai konteks zamannya seperti nilai-nilai percaya diri, bekerja berkualitas dan berdaya saing (Murtadlo, 2018).

Penelitian lain, menunjukkan bahwa madrasah telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum 2013 tercermin dari kemampuan Kepala dan guru PAI di madrasah dalam proses pembelajaran mengacu pada kurikulum 2013 dan dampaknya cukup positif bagi peserta didik, karena pelaksanaannya didukung oleh buku teks dan buku pegangan guru serta sarana prasarana (Sumarni, 2017).

Selanjutnya, penelitian terkait madrasah juga menjelaskan bahwa melalui pendekatan agama, ekonomi, sosial dan budaya madrasah mampu mempertahankan eksistensinya. Madrasah berfungsi sebagai lembaga dakwah dan agen perubahan, secara perlahan mempengaruhi dan membentuk pola pikir serta pola kehidupan masyarakat adat Baduy, bahkan berfungsi membantu masyarakat yang membutuhkan selain layanan Pendidikan (Mastiyah, 2020).

Adapun madrasah yang telah melakukan inovasi kegiatan riset adalah MAN I Bali, namun pelaksanaannya belum maksimal, karena belum adanya panduan, juklak maupun juknis, sehingga penyelenggaraan madrasah riset belum efektif (Hidayati, 2019).

Khusus terkait penelitian MAN IC Serpong pernah dilakukan oleh Hayadin, namun berbeda. Fokus penelitiannya pada orientasi studi, profesi, serta motivasi siswa. Temuan penelitiannya yang paling menonjol adalah PT Keagamaan kurang menarik bagi siswa MAN IC, tetapi orientasi pilihan profesi sangat beragam dan mayoritas optimis dengan pilihan profesi yang akan mereka jalani (Hayadin, 2019b).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi (Arifin, 2012). Model evaluasi yang dipilih yaitu model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam dkk (1967) yang mencakup komponen; *Conteks, Input, Proses, dan Produk* (Popham, 1981).

Karakteristik penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini, kehadiran peneliti begitu penting di lokasi penelitian, dimana peneliti terjun sendiri secara langsung untuk mengadakan pengamatan atau wawancara terhadap obyek atau subyek penelitian. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber/informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. (Sugiyono, 2009).

Metode kualitatif digunakan peneliti agar dapat melihat secara langsung kondisi di lapangan tanpa rekayasa yang dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti serta bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mempelajari berbagai bidang baru yang menarik (Morissan, 2012).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumen, dan untuk mendapatkan data akurat dilakukan triangulasi. Hasil observasi mengkonfirmasi Informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara, dan seterusnya, digunakan juga triangulasi sumber, informasi atau data tertentu yang diperoleh, ditanyakan lagi kepada informan berbeda dan dibandingkan dengan

dokumentasi. Selain itu, digunakan triangulasi situasi, dimana peneliti memperhatikan bagaimana kondisi di lapangan dan penuturan seorang informan, jika dalam keadaan sendirian, dibandingkan ketika bersama-sama dengan orang lain (Hamidi, 2004). Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dari tema dan hipotesis kerja itu (Moleong, 2005) lebih simplenya, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005).

Mengacu pada pengertian di atas maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan merekam atau mengumpulkan data, memilah dan mengkategorisasi data serta mereduksi data yang kurang sesuai berdasarkan ruang lingkup kajian, kemudian diinterpretasikan dan dinarasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi

Popham menyebutkan bahwa evaluasi merupakan proses pencarian, pengumpulan dan pengambilan data (informasi) yang diperlukan untuk memberikan pertimbangan apakah program yang sedang berjalan perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan (Popham, 1981). Menurut Sukardi (2014) evaluasi adalah suatu proses mencari informasi tentang objek atau subjek yang dilaksanakan untuk tujuan pengambilan keputusan, atau untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program. Atau serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mengukur keberhasilan program Pendidikan (Suharsimi Arikunto dan Jabar, 2004).

Sementara itu, menurut (Rutman, 1984), evaluasi dilakukan secara sistematis, rinci, dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat dengan metode tertentu serta hasilnya akan diperoleh data yang dapat dipercaya. Karena itu, hasil evaluasi bisa digunakan untuk penentu kebijakan. Kebijakan akan tepat

apabila data yang digunakan sebagai pertimbangan tersebut benar, akurat, dan lengkap, karena evaluasi dapat menentukan ketercapaian sebuah program.

Adapun evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi *CIPP* sebagaimana dijelaskan di atas. Model ini dapat melakukan kajian komprehensif dari suatu fenomena sosial yang diamati dan berorientasi pada pengambilan keputusan, dimana orientasi mendasar pada penelitian evaluasi adalah menyediakan informasi terkait masalah penyelenggaraan MAN ICP.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata penyelenggaraan adalah proses, cara, perbuatan menyelenggarakan di berbagai arti seperti pelaksanaan, atau penunaian. Sehingga dapat dikatakan bahwa Penyelenggaraan pendidikan madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada bentuk pendidikan madrasah agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai tujuan pendidikan nasional. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai tujuan pendidikan nasional (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah).

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2017 Bab I Pasal 1 Ayat 2, tentang Organisasi dan Tata Kerja MAN IC, satuan pendidikan jenjang menengah, yang memadukan PAI dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai ciri khas utamanya, atau satuan pendidikan formal pada Kemenag yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, diselenggarakan pada jenjang menengah, berbasis asrama, dan mengembangkan keunggulan akademik. MAN IC memiliki keunggulan dibanding dengan madrasah lainnya, antara lain 1) Pengembangan kurikulum dan pembelajaran mengacu pada Standar Mutu (SM) di atas SNP dan berbasis keunggulan lokal; 2) dikelola berbasis TIK dengan dukungan pendidik yang memenuhi kualifikasi

dan kompetensi yang dipersyaratkan; 3) Fasilitas pembelajaran memenuhi persyaratan kesehatan, keselamatan, kenyamanan, dan keamanan; 4) peserta didik wajib tinggal di asrama yang dikelola secara profesional; 5) peserta didik wajib berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, Inggris dan Arab (Sumarni & Taufik, 2019).

Model Evaluasi

Dalam penelitian ini model CIPP dipilih karena lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Evaluasi model CIPP merupakan model evaluasi dimana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model ini mempunyai keunikan tersendiri yaitu setiap evaluasi terkait perangkat pengambil keputusan yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Evaluasi penyelenggaraan ini dimaksudkan untuk mengungkap penyelenggaraan MAN ICP dari aspek konteks, input, proses, dan produk.

Evaluasi konteks bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi lingkungan, kebutuhan serta tujuan, atau analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan berkaitan dengan kebijakan landasan penyelenggaraan MAN ICP dari aspek yuridis, historis, sosiologis maupun filosofis. Muryadi (2017) secara sederhana menjelaskan bahwa Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu, mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif- alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program.

Evaluasi input bertujuan untuk melihat ketersediaan sumberdaya, yang meliputi

analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber daya yang tersedia, alternatif-alternatif strategi untuk mencapai tujuan, menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Dalam unsur evaluasi input juga meliputi seluruh sumber daya yang ada di madrasah (sumber daya manusia; sarana dan prasarana; pembiayaan; kurikulum; berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan dalam penyelenggaraan MAN ICP).

Evaluasi proses adalah mengungkap sesuatu yang berhubungan dengan implementasi kebijakan proses penyelenggaraan meliputi perencanaan, waktu, pelaksanaan, proses pembelajaran, (metodologi, sumber dan media pembelajaran), pengawasan, evaluasi dan pembinaan. Evaluasi proses juga disebutkan Munawiroh (2013), merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan, termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian dan aktivitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas objek yang dievaluasi. Evaluasi proses juga dapat dipahami sebagai evaluasi untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti adanya cacat dalam desain prosedur atau implementasinya.

Sedangkan Evaluasi Prodk (output) bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program atau keberhasilan pencapaian tujuan program yang meliputi prestasi akademik dan non akademik peserta didik serta sebaran alumni MAN ICP. Taufik mengatakan bahwa Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “*judgment outcomes*” dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan. Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan

keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai (Sumarni and Taufik, 2019).

MAN ICP (Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pekalongan). Madrasah yang ada di Indonesia terdapat dua jenis, yaitu Madrasah Diniyah dan Madrasah Non-Diniyah. Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya 100% materi agama. Sedangkan Madrasah Non-diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang kurikulumnya, di samping materi agama, meliputi mata pelajaran umum dengan prosentase beragam.

Saat ini, istilah madrasah di Indonesia telah menyatu dengan istilah sekolah formal. Banyak yang berpendapat tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, tetapi sulit dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia. Namun yang jelas, madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga Pendidikan Islam sejak awal abad 20 (Darajat, 2018).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia muncul dan berkembang seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Madrasah tersebut mengalami perkembangan jenjang dan jenisnya seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia, semenjak masa kesultanan, penjajahan dan masa kemerdekaan (Mulyanto et al., 2019).

Perkembangan selanjutnya madrasah dalam sistem pendidikan berubah yang semula merupakan pengajian di rumah-rumah, ke mushola, masjid, dan selanjutnya ke bangunan sekolah seperti bentuk madrasah yang dikenal saat ini. Demikian pula dari sisi materi pendidikan, terjadi perkembangan yang sebelumnya hanya belajar Al-Quran kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis dan terus ke pengajian kitab, lalu pengajaran agama di madrasah berupa mata pelajaran tauhid/akidah, akhlak, fiqih, hadits, tafsir, sejarah Islam, dan Bahasa Arab (Rahim, no date:10-11).

Selanjutnya dengan masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia yang membawa sistem pendidikan sekuler membuka mata umat Islam

Indonesia akan adanya sistem sekolah yang memberikan pengajaran pengetahuan umum (membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, dan lain-lain. Mengikuti pengaruh lingkungannya, selanjutnya muncul istilah madrasah modern dengan mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda pada beberapa hal terbatas. Berbeda dengan sistem awal kemunculannya, sistem Lembaga pendidikan kedua ini justru bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam itu sendiri. Sistem madrasah, surau, pesantren yang secara tradisional merupakan kelembagaan pendidikan Islam pribumi), dimodernisasi dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern Belanda, misalnya isi kurikulum, teknik dan metodologi pengajaran (Mulyanto et al., 2019).

Seiring dengan perubahan kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, makna madrasah (khususnya pada madrasah non-diniyah) mengalami perubahan. Semula madrasah yang dipandang sebagai institusi pendidikan keagamaan (lihat UU no. 4 tahun 1950 junto UU no. 12 tahun 1954), kemudian mengalami perubahan, terutama pasca pengesahan UU Sisdiknas No 2/1989. Madrasah dipandang sebagai sekolah umum berciri khas Islam, atau “sekolah plus”. Perubahan definisi tersebut berimplikasi pada perubahan kurikulum, status, dan fungsi madrasah dalam sistem pendidikan nasional (Kosim, 2007).

Selanjutnya, dalam UU Sisdiknas No 20/2013 (terutama pasal 15, 17 dan 18) madrasah diakui posisinya sama dengan sekolah umum, hanya pengelolaan dan pembinaannya oleh Kementerian Agama. Namun demikian, meskipun posisi madrasah sama dengan sekolah umum, tetapi kurikulum madrasah lebih berat jika dibandingkan dengan sekolah umum, khususnya madrasah Ibtidaiyah, karena mendapat tambahan mata pelajaran ‘Bahasa Arab, alquran, aqidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan’ sebagai mata pelajaran yang menjadikan madrasah bercirikan Islam.

Dalam penjelasan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2013 disebutkan, bahwa “Madrasah” adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam,

mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

MAN IC merupakan bagian dari madrasah yang masuk pada satuan pendidikan jenjang menengah, yang memadukan pendidikan agama Islam dengan pengayaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya, (Pedoman, 2013) atau satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam, berbasis asrama, dan mengembangkan keunggulan akademik (PMA, No. 42: 2017).

Evaluasi penyelenggaraan MAN ICP sebagaimana dijelaskan di pendahuluan yaitu mengungkap keterlaksanaan program penyelenggaraan MAN ICP dari aspek konteks, input, proses dan Produk (output). Data temuan dari lapangan dapat digambarkan sebagai berikut.

Aspek Konteks

Evaluasi konteks bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi (yang dievaluasi), sehingga evaluator dapat memberikan arah perbaikan atau melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan untuk perbaikan organisasi (Madaus et al., 1993). Mengacu pada pengertian tersebut, maka pada aspek konteks ini mengungkap kelemahan dan kekuatan penyelenggaraan MAN ICP sebagai model satuan pendidikan jenjang menengah yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya.

Secara historis MAN ICP didirikan tahun 2015 berlokasi di jalan K.H. Ahmad Dahlan Banyu Urip, Pekalongan Selatan, Jawa Tengah. Lokasi tersebut ditetapkan atas dasar musyawarah dengan berbagai pihak, yaitu pemerintah Daerah (Walikota) dan Direktur KSKK Kementerian Agama (Nurkholis Setiawan). Alasan lain yang menjadi pertimbangan, adalah “Pekalongan merupakan tempat bersejarah (pertemuan dua tokoh sufi), yaitu Syeh Siti Jenar dengan Sunan Kalijaga”. (Masyhuri, Mei, 2018). Keduanya merupakan tokoh Sufi yang memiliki paham berbeda.

Syekh Siti jenar, pandangannya terhadap kehidupan serba hakekat. Sementara Sunan Kalijaga selain pada hakikat juga pada Syariah, atau memadukan antara hakikat dan syariat.

Secara demografi, Kota Pekalongan merupakan Kota Santri, dimana kultur kehidupan masyarakatnya cukup religius dan dukungan para tokoh masyarakat juga cukup tinggi, yang utama karena MAN ICP merupakan Lembaga Pendidikan yang memiliki keunggulan IMTAQ dan IPTEK serta peminatnya yang tinggi, ditambah letaknya strategis, dimana akses jalan menuju lokasi MAN ICP sangat dekat dan mudah ditempuh.

MAN ICP saat ini, menempati tanah seluas 6,2 hektar, digunakan bangunan madrasah seluas 7.000 M2 sisanya 55,245 M2 belum digunakan. Lahan tersebut merupakan hibah dari Pemda yang saat ini masih dalam proses alih kepemilikan dari Pemda ke MAN ICP (Dokumen MAN ICP, 2015).

Pada awal berdirinya MAN ICP dikelola oleh Harmadi mulai tahun 2015 sampai tahun 2016, kemudian sejak maret 2016 pengelola diganti oleh Ahmad Najib sampai Maret 2017. Keduanya hanya sebagai PLT tidak sempat diangkat resmi jadi Kepala Madrasah. Baru pada Maret 2017 diangkat Masyhuri, M.Pd sebagai Kepala MAN ICP dari PNS yang sebelumnya merupakan Kepala MAN IC Jambi.

Kehadiran MAN ICP diharapkan dapat mendongkrak peningkatan mutu pendidikan di madrasah dan peningkatan akses pendidikan bagi siswa yang tidak mampu yang memiliki keunggulan dengan sistem pendidikan islami. Hal ini sesuai dengan Motto MAN ICP "menjadi kampus 'Prestasi, Mandiri dan Islami'".

Melalui integrasi antara sekolah dan pondok pesantren diharapkan akan menciptakan pribadi yang mandiri. Hal ini sesuai dengan Visi MAN ICP yaitu "mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu berkomunikasi dengan bahasa internasional serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat".

MAN ICP diharapkan mampu memadukan sains-teknologi dan ilmu agama

Islam yang bertumpu pada tiga peradaban, yaitu peradaban teks dan kitab, peradaban ilmu, dan peradaban filsafat. Dengan keterpaduan tersebut, MAN ICP menjadi pelopor dalam upaya menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. MAN ICP menempatkan etika Islam yang bersumber pada nilai-nilai universal Al-Quran dan Al-Hadits untuk menjiwai seluruh bidang keilmuan yang diajarkannya (Dokumen MAN IC, 2018).

Keterpaduan ketiga bidang peradaban ini diharapkan dapat melahirkan lulusan MAN ICP yang kuat aqidah, luas pengetahuan agama dan dalam pemikirannya. Dengan demikian MAN ICP merupakan sekolah unggulan yang difokuskan pendidikannya agar membawa kebaikan bagi masyarakat secara sosial, ekonomi dan budaya.

Secara yuridis, Penyelenggaraan MAN ICP mengacu pada UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, UU No. 14/2005 tentang guru dan Dosen tentang persyaratan kualifikasi dan kompetensi guru. PP No 55/2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah dan berbagai peraturan Menteri Agama diantaranya PMA No. 14/2014 tentang Pendirian Madrasah. PMA No. 42/2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja Organisasi Kementerian Agama. PMA No. 46/2015 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia.

Adapun terkait implementasi penyelenggaraan MAN ICP dengan mengacu pada pedoman penyelenggaraan MAN ICP yang dikeluarkan Kementerian Agama tahun 2013. Sementara persyaratan penerimaan peserta didik ICP juga mengacu pada Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama No 152 tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Seleksi Nasional Peserta Didik dan kebijakan lain yang terkait dengan pendidikan. Hal ini, dapat dilihat dari sistem rekrutmen siswa, pendidik, tenaga kependidikan, ketersediaan sarana dan pembiayaan hingga output Pendidikan.

Perkembangan MAN ICP saat ini cukup lancar, atas dukungan berbagai pihak yaitu Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, masyarakat dan atas kerja keras penyelenggara

MAN ICP baik pimpinan maupun guru-guru. Pemerintah pusat membangun sarana prasarana seperti gedung madrasah, kantor, laboratorium, asrama dan lainnya, sementara pemerintah daerah menyediakan lahan (tempat) berdirinya MAN ICP. Masyarakat sekitar (khususnya) sangat mendukung pendirian MAN ICP karena memang di Jawa tengah belum ada madrasah unggulan sekelas IC.

MAN ICP sebagai lembaga pendidikan memiliki peran signifikan baik dalam membangun budaya akademik maupun dalam menciptakan hubungan sosial dengan masyarakat. MAN ICP menjadi agen perubahan bagi masyarakat dan lembaga Pendidikan di sekitarnya. Budaya akademik dibangun melalui kerjasama dengan sekolah-sekolah lain seperti SMP dan MTS di sekitarnya dalam bentuk bimbingan peningkatan kualitas siswa, bahkan MAN ICP dijadikan sebagai lokomotif dalam peningkatan kualitas siswa, sesuai dengan slogan MAN ICP: “belajar itu ibadah, prestasi itu da’wah” karena itu semangat belajar dan semangat kompetisi untuk maju terbangun dengan signifikan, sehat dan berakhlakul karimah di lingkungan MAN ICP. Sementara hubungan dengan masyarakat dibangun melalui kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan dan kegiatan nasional dengan tokoh-tokoh masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius, bersih, aman, nyaman dan harmonis. Melalui Kerjasama dengan baik, banyaknya masyarakat yang dapat memanfaatkan siswa MAN ICP dalam kegiatan keagamaan dan sosial. (wawancara).

Hadirnya MAN IC diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan (imtaq), menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), mempunyai wawasan keIslaman dan kebangsaan yang baik, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kehadiran MAN ICP diharapkan menjadi daya tarik dan daya saing bagi madrasah-madrasah lainnya di Pekalongan (Dirjen Pendis, No. 152, 2018).

Aspek Input

Evaluasi Input dalam penelitian ini adalah penyediaan informasi terkait dengan

ketersediaan sumberdaya, strategi dan tujuan untuk mencapai program dan strategi implementasi program (Widoyoko, 2009) atau untuk mengkaji alternatif-alternatif kebutuhan dan sasaran organisasi serta melihat hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia, untuk melakukan perubahan sesuai kebutuhan (Madaus et al., 1993). Sumberdaya penyelenggaraan MAN ICP dalam hal ini, yaitu kurikulum, kondisi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana dan pembiayaan.

Kurikulum MAN ICP mengikuti kurikulum 2013 dengan direvisi dan dimodifikasi. Kurikulum tersebut mengacu pada standar mutu di atas standar nasional pendidikan dan berbasis keunggulan lokal. Kurikulum didesain dengan memadukan sains, teknologi dan ilmu agama yang bertumpu pada tiga peradaban (hadharah) yaitu peradaban teks atau kitab (hadharah al Nash), peradaban ilmu (hadharatu ilmu) dan peradaban filsafat (Hadharah Al Falsafah (Dokumen MAN ICP, 2018). Kurikulum diintegrasikan antara Iptek dan Imtaq, sesuai dengan ciri khas MAN ICP sebagai model satuan Pendidikan jenjang menengah yang memadukan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pengayaan pada bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai ciri khas utamanya melalui keasramaan dan nilai nilai yang dikembangkan di diarahkan pada nilai Agama, Pancasila dan Budaya.

Kurikulum didesain sesuai dengan visi dan misi serta target MAN ICP, dimana Visi MAN ICP adalah terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat (Pedoman MAN IC, 2013. Sedangkan pendidikan keagamaan didesain dengan kurikulum sistem pesantren/keasramaan. Selain visi dan misi yang dijadikan landasan dalam mengembangkan kurikulum juga berpijak pada tujuan dan target yang ingin dicapai, yaitu: 1) menghasilkan lulusan yang berkarakter islami, berwawasan keIndonesiaan, kebangsaan, internasional dan kemanusiaan; 2) menghasilkan lulusan yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan ke-Islam-an, sains. Teknologi, ilmu sosial, dan seni budaya untuk

meraih prestasi di tingkat nasional dan internasional; dan 3) membentuk lulusan yang berkarakter dan mampu melakukan perubahan yang didasari oleh prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin (Pedoman MAN IC, 2013).

Prinsip pengelolaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan MAN ICP mengacu pada Badan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu: 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) Beragam dan terpadu; 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Relevan dengan kebutuhan; 5) Menyeluruh dan berkesinambungan; Belajar sepanjang hayat; 6) Seimbang antara kepentingan nasional dan daerah; dan 7) Nilai-nilai yang dikembangkan di MAN ICP (Dokumen MAN ICP, 2018).

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan MAN ICP yaitu pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter ini merupakan satu kesatuan program kurikulum dan program pendidikan karakter secara terdokumentasi yang diintegrasikan dalam kurikulum, mulai dari visi, misi, tujuan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, silabus dan RPP. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat diidentifikasi dari sumber Agama, Pancasila dan Budaya.

Standar Kompetensi Lulusan (Dokumen MAN ICP, 2018)

Standar Kompetensi yang ditentukan MAN ICP mengacu pada Permendikbud No 20/2016, bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Dokumen MAN ICP, 2018).

Struktur Kurikulum didesain dengan alokasi waktu, masing-masing 54 jam pelajaran. Dari 54 jam pelajaran tersedia program peminatan yaitu peminatan ilmu matematika,

ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Kelompok mata pelajaran peminatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan memberikan penguatan terhadap konsep dasar penguasaan akademik dan non akademik. Penguatan akademik dilakukan melalui pengayaan bagi siswa dan pendalaman materi melalui kegiatan keasramaan. (Dokumen MAN ICP, 2018).

Pengembangan kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan serta cara belajar siswa. Untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter islami atau IPTEK dan IMTAQ serta keIndonesiaan dan kebangsaan yaitu menerapkan sistem demokrasi, yang diharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir logis, rasional dan mampu menghargai sesama manusia dan lingkungan.

Program-Program yang dikembangkan di MAN ICP

Karakteristik MAN ICP memberikan muatan lokal bernafaskan agama sebagai ciri khas. Program yang dikembangkan dalam pembelajaran meliputi; Program Matrikulasi, Penjurusan, Klinik Pembelajaran, Bimbingan Olimpiade Sains Nasional (OSN) dan Kompetisi Sains Madrasah (KSM), Program Tutor Sebaya, Tahfidz Al-Qur'an dan Pengembangan Instrumen serta pembiasaan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu nilai religius, jujur, kreatif, mandiri, demokratis, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Program tersebut dilaksanakan untuk membentuk kepribadian siswa agar terbiasa disiplin dan bertanggung jawab serta teratur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan MAN ICP dan di kemudian hari.

Peserta Didik

Tahun 2019 jumlah siswa MAN ICP tercatat 274 siswa, terdiri dari kelas X berjumlah 91 siswa. Kelas XI ada 91 siswa dan kelas XII jumlahnya 92 siswa. Siswa tersebut direkrut oleh tim Kemenag berkolaborasi dengan MAN ICP. Soal tes dan penilaian hingga kelulusan ditentukan oleh Direktorat. Siswa yang diterima 60%: 40% (MTs: SMP). Materi seleksi berupa tes potensi belajar dan tes kompetensi akademik. Pendidikan MTs/SMP, memiliki skor tes akademik berada pada batas nilai *passing grade* yang ditetapkan dan lulus dari tes kesehatan yaitu bebas narkoba dan bebas penyakit menular. Siswa yang lulus diwajibkan tinggal di Asrama selama mengikuti pembelajaran. (Masyhuri, 2019).

Rekrutmen siswa di MAN ICP dilakukan dengan seleksi yang ketat untuk menjangkau siswa yang unggul sesuai persyaratan yang ditentukan. Calon siswa harus memiliki kompetensi dan kecerdasan tinggi serta diberikan kesempatan kepada siswa MTs dan SMP. Calon siswa MAN ICP yang diterima adalah siswa yang memiliki potensi akademik baik, daya juang tinggi dan rekam potensi belajar yang baik. Calon peserta didik dilakukan serangkaian asesmen dan pengetesan potensi akademik, kepribadian, kesehatan, sehingga peserta didik yang diterima di MAN ICP benar-benar memiliki keunggulan akademik, kepribadian, kesehatan jasmani dan rohani (Pedoman MAN IC, 2013).

Keunggulan MAN ICP tidak jauh berbeda dengan MAN IC Serpong, dimana salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran di MAN IC Serpong adalah kualitas input peserta didik yang ideal, karena seleksinya tidak hanya berdasarkan nilai UN, juga berdasarkan portofolio dan tes masuk yang dilakukan secara nasional (Sopandi, 2019).

Sementara untuk mempertahankan kualitas MAN ICP, terdapat lima (5) target kecerdasan yang ditanamkan terhadap siswa, yaitu kecerdasan intelegensi, intelegensi question, emosional intelegensi, social intelegensi dan skill. Melalui lima kecerdasan tersebut diharapkan para siswa dapat mencontoh para Auliya, Pewaris Nabi, Pewaris rasul dan mujahid, sehingga siswa menjadi

khoiru ummah, birrun, dan taat terhadap agama. (Masyhuri, 2019).

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, untuk itu, pendidik dituntut profesional. Tenaga pendidik MAN ICP, dilihat dari kualifikasi telah memenuhi standar sesuai yang ditetapkan Undang-Undang Guru dan pedoman penyelenggaraan MAN ICP. Karena dalam Undang-Undang Guru pasal 8 bab IV dijelaskan bahwa guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud harus diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma IV. Saat ini, semua guru MAN ICP dari 35 orang telah berpendidikan S1, bahkan 10 orang guru berpendidikan S.2. Selain itu, usia guru rata-rata 40 tahun ke bawah. Sesuai persyaratan bahwa pendidik MAN ICP maksimal usia 35 tahun pada saat dilakukan rekrutmen. Demikian juga dari aspek linieritas pendidikan guru, tidak terjadi mismatch, latar belakang guru dengan mata pelajaran yang diampu linear.

Linearitas antara mapel yang diampu dengan latar pendidikan guru menunjukkan bahwa guru MANICP profesional dan guru menguasai materi pelajaran. Guru yang profesional adalah seorang guru yang menguasai bahan ajar dengan baik dalam mata pelajaran yang diampu dan memiliki kemampuan *teaching skill* memadai (Rosyada, 2017:29). Ini artinya, guru MAN ICP secara kualifikasi telah memadai, namun secara kompetensi belum sepenuhnya. Karena guru belum mendapatkan kesempatan diklat di lembaga profesi, sebagaimana menurut Undang-Undang guru pasal 8 bab IV, bahwa kompetensi (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional) dapat diperoleh melalui pendidikan profesi.

Rekrutmen guru MAN ICP sama halnya dengan rekrutmen siswa yaitu dilakukan oleh Direktorat Madrasah, MAN ICP hanya mengusulkan jumlah guru yang dibutuhkan kepada Direktorat Madrasah. Selanjutnya Direktorat yang melakukan seleksi guru.

Guru MAN ICP dilihat dari status kepegawaian, nampak kurang proporsional, karena hampir seluruh guru berstatus honorer, guru yang ASN hanya ada dua orang dari 35 orang. Kondisi tersebut dapat mengganggu efektivitas proses pembelajaran, karena banyak guru yang mengikuti tes ASN, dan setelah lulus pindah di tempat lain, sehingga terjadi kekosongan guru.

Sementara jumlah tenaga kependidikan di MAN ICP cukup memadai, dimana semua pekerjaan dilaksanakan sesuai bidangnya secara proporsional dan secara kualifikasi telah memadai, baik Kepala Madrasah, Wakil Kepala maupun Kepala Tata Usaha. Kepala Madrasah (Masyhuri) berpendidikan S2, juga mantan guru MAN ICP dan mantan Wakil Kepala MAN ICP Jambi. Demikian juga para wakil Kepala berpendidikan S1 dan S2 serta Kepala Tata Usaha berpendidikan S1, kecuali staf tata usaha sebagai tenaga honorer berpendidikan SLTA.

Pembinaan SDM

Peningkatan kualitas SDM merupakan hal penting yang menjadi perhatian MAN ICP, untuk mempertahankan kualitas MAN ICP bahkan diharapkan lebih meningkat. Diantaranya peningkatan kualitas guru melalui berbagai kegiatan, seperti; diskusi, bedah kurikulum, capacity building, workshop, dan pelatihan-pelatihan. Selain itu, melalui kegiatan MGMP, baik tingkat kabupaten maupun tingkat nasional.

Melalui berbagai kegiatan tersebut diharapkan guru memiliki sikap peduli dan menghargai, komitmen, mandiri, sederhana, dan jujur (Dokumen MAN IC: 2018), dan diharapkan guru lebih profesional dalam menjalankan tugasnya. Karena, dalam konteks layanan akademik, guru yang profesional ditandai dengan penguasaan terhadap bahan ajar yang baik, penguasaan berbagai strategi pembelajaran dan tehnik-tehnik evaluasi, serta harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan siswa, serta tidak membiarkan siswa tertinggal, sehingga tidak ada siswa yang kompetensinya rendah. Semua siswa akan keluar dengan kompetensi ideal, bahkan bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar akseleratif, guru harus kreatif memberi mereka peluang untuk

memperkaya pengalaman keilmuannya dengan mempelajari berbagai bahan ajar lain, saat teman lainnya melakukan *reinforcement* penguatan bersama gurunya.(Rosyada, 2017).

Pembinaan guru secara internal cukup memadai, karena berbagai bentuk kegiatan difokuskan pada peningkatan kualitas guru, tetapi pembinaan dari pengawas terkait manajerial masih terbatas. Saat ini pengawas yang ada kapasitasnya kurang memadai baik dari sisi manajerial maupun kompetensinya. Sehingga tidak dapat mengimbangi keberadaan MAN ICP untuk peningkatan kualitas dan karir guru. MAN ICP memerlukan pengawas yang kompeten dan profesional, mengingat kompleksitas permasalahan MAN IC berbeda dengan MAN regular lainnya.

Namun meskipun berbagai kegiatan tersebut telah memadai, tetapi dalam konteks undang-undang guru pasal 8 belum terpenuhi. Karena masih banyak guru MAN ICP yang belum mengikuti diklat profesi.(Dokumen MAN ICP: 2018). Sementara dalam UU Guru pasal 8 bab IV guru harus mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksud harus diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma IV. Sementara kompetensi guru yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sementara guru MAN ICP belum pernah mendapatkan kesempatan diklat pada lembaga diklat Kementerian Agama atau pada lembaga profesi lainnya. Karena itu, perlu mendapat perhatian dari lembaga diklat Kementerian Agama, sehingga kompetensi guru meningkat untuk memenuhi persyaratan kompetensi guru.

Sarana Prasarana MAN ICP

Sarana prasarana merupakan penunjang untuk kelancaran proses pembelajaran. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran kurang optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Madrasah Unggulan di Bandar Lampung, karena ditunjang oleh sarana yang lengkap (Hanun, 2016). Demikian juga MAN ICP, sebagai Lembaga yang masuk

kategori unggul, tersedia sarana prasarana, mulai dari gedung tempat belajar, media pembelajaran, berbagai laboratorium, tempat ibadah, tempat olahraga maupun sarana lainnya yang cukup lengkap, seperti tersedia gedung tempat belajar, asrama, rumah dinas guru hingga kantin dan gedung serba guna. Demikian juga Laboratorium tersedia dengan lengkap seperti laboratorium Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa juga dilengkapi sarana olah raga. Sementara perpustakaan sedang dalam proses pembangunan.

Gedung tempat belajar tersedia 16 ruangan, dilengkapi *Air Conditioner* (AC), wifi internet dan toilet. Semua fasilitas dan perlengkapan belajar masih dalam kondisi baik dan baru, bahkan sebagian gedung belum ditempati baru pada tahap perpindahan dan penataan.

Pembiayaan

Pembiayaan merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan MAN ICP sebagaimana lembaga lainnya, karena menjadi unsur inti untuk kelancaran pelaksanaan program. Tanpa adanya dukungan dana dan pengelolaannya yang baik, mustahil program MAN ICP dapat dijalankan dengan lancar. Adapun sumber dana untuk penyelenggaraan MAN ICP diperoleh dari Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, masyarakat/orang tua peserta didik, dan/atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat.

Biaya operasional madrasah yang dianggarkan oleh DIPA Kementerian Agama dan dana hibah dari Pemerintah Kota (PEMKOT) untuk tahun 2018 sebesar Rp 7.517.187.000, ditambah biaya dari Komite sebesar 1.100.000. (Yosi, 2019). Sementara untuk kepentingan pembangunan gedung perkantoran dianggarkan sebanyak Rp 10.322.590.000 (dibiayai oleh Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)).

Biaya sebesar Rp 1.100.000 tersebut rinciannya adalah digunakan untuk konsumsi siswa selama sebulan sebanyak Rp 1.000.000 dan Rp 100.000 untuk kegiatan ekstra kurikuler. Sementara untuk biaya awal tahun siswa dipungut sebesar Rp 4.100.000. Dana tersebut disetor ke MAN ICP sebanyak Rp 1.500.000 digunakan untuk pakaian seragam siswa, sebesar Rp 1.000.000 (satu juta rupiah) untuk

konsumsi siswa satu bulan dan Rp 50 (lima puluh ribu rupiah) untuk biaya studi kolaborasi, serta Rp 50.000 (lima puluh ribu rupiah) untuk kegiatan extra kurikuler. Selain itu, digunakan untuk honor guru dan pegawai lainnya dipatok sebesar Rp 1.800.000 (satu juta delapan ratus ribu rupiah) perbulan, semua rata baik guru maupun pegawai. Hal ini, tentu saja jika dilihat dari sisi kebutuhan hidup guru yang sudah berkeluarga kurang memadai.

Pengelolaan biaya personal peserta didik atau SPP dilakukan komite madrasah sesuai ketentuan peraturan yang telah ditetapkan. Besar biaya personal tersebut berdasarkan kesepakatan rapat komite madrasah dengan melibatkan orang tua/wali siswa yang disesuaikan dengan kondisi daerah setempat.

Peserta didik yang berasal dari keluarga kurang mampu diberikan keringanan biaya dengan mempertimbangkan ketersediaan anggaran. Saat ini, jumlah siswa yang tidak mampu yang dibantu komite ada tiga orang. Mereka tidak dibebani biaya makan dan lainnya, kecuali untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Aspek Proses

Aspek Proses adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan implementasi kebijakan dan program. Dalam hal ini untuk melihat apakah proses penyelenggaraan program sudah sesuai dengan kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan serta kendala-kendala apa yang dihadapi dan bagaimana solusi pemecahannya. (George F. Madaus dkk, ibid. hlm. 132-133).

MAN ICP sebagai lembaga pendidikan unggulan, pengelolaannya dilakukan melalui manajemen terbuka dan demokratis, tercermin dari berbagai tugas diatur dan didistribusikan kepada masing-masing pegawai secara proporsional, terdapat tim yang ditunjuk, seperti tim administrasi, tim keuangan, tim security, tim pelayan (servis) dan lainnya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Semua program diusulkan dari bawah baik dari guru maupun tenaga kependidikan. Semua usulan program didiskusikan dan hasilnya disepakati, kemudian dilaksanakan.

Suasana kebersamaan dan toleransi terbangun dengan baik antar sesama pegawai dan kepemimpinan yang demokratis, tercermin

dari penentuan karir guru berdasarkan pemilihan secara demokratis. Karena itu, MAN ICP memiliki kekuatan dan peluang untuk maju, dilihat dari SDM yang tersedia cukup memadai. Loyalitas dan pengabdian guru yang tinggi, padahal mayoritas guru tenaga honorer dan gajinya sangat terbatas, tetapi guru tetap bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.

Selain MAN ICP memiliki kekuatan dan peluang semakin maju, juga terdapat kelemahan. Penyelenggaraan MAN ICP memang telah mengacu pada pedoman penyelenggaraan, tetapi pada implementasinya masih terdapat kelemahan, terlihat pada aspek pendidik dan tenaga kependidikan. Secara kualifikasi memang telah memadai, sesuai dengan Undang-Undang Guru yaitu guru berpendidikan S.I, tetapi dari aspek kompetensi belum terpenuhi. Karena pendidik dan tenaga kependidikan belum pernah mengikuti diklat di lembaga profesi baik internal maupun external. Selain itu, pendidik dan tenaga kependidikan masih didominasi oleh tenaga honorer, yang berstatus ASN hanya ada 2 orang dari 35 guru.

Hal tersebut, menunjukkan bahwa pengangkatan pendidik, dan tenaga kependidikan di MAN ICP kurang proporsional, padahal secara formal madrasah merupakan madrasah negeri. Di samping itu, gaji tenaga honorer masih sangat terbatas. Hal ini, menimbulkan masalah dalam proses pembelajaran, dimana guru bisa tiba-tiba pindah ke tempat lain mengikuti tes ASN dan ditugaskan di madrasah lain.

Kelemahan lain, adalah tuntutan terhadap peningkatan kualitas sangat tinggi, banyak program-program untuk peningkatan kualitas siswa menuntut alokasi dana cukup besar, namun anggaran dikurangi. Sehingga program tidak terlaksana secara optimal (Masyhuri, 2019).

Selain itu, bertambahnya MAN IC di berbagai provinsi yang kini mencapai 22 lembaga, menjadi tantangan tersendiri dan harus menjadi perhatian serius. MAN ICP harus dikelola optimal, jika pengelolaan tidak sesuai dengan ketentuan, dikhawatirkan mutunya akan menurun. Menurut Masyhuri, hal ini merupakan tantangan tersendiri untuk meningkatkan kualitas MAN IC. Kementerian Agama perlu

membuat kebijakan baru yang mengatur tentang pengelolaan MAN IC” agar lebih fokus pada penguatan peningkatan kualitas.. Sehingga MAN ICP dapat mempertahankan kualitasnya, bahkan bisa lebih maju lagi.

Proses pembelajaran di MAN ICP, tidak mengalami kendala berarti, karena hampir semua kebutuhan penyelenggaraan, mulai dari SDM penyelenggara, dana penyelenggaraan hingga sarana prasarana dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan MAN ICP difasilitasi oleh pemerintah, karena itu, penyelenggaraan MAN ICP berjalan lancar dan proses pembelajaran berjalan efektif. Tercermin dari Proses pembelajaran mulai dari persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, pengawasan hingga pembinaan berjalan baik, sebagaimana digambarkan berikut.

Perencanaan Pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika memiliki perencanaan yang sistematis, mulai dari kajian terhadap kurikulum, program tahunan, program semester dan RPP. Di MAN ICP terkait RPP yang dikembangkan oleh guru dilakukan setiap awal tahun pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan target kemampuan siswa. Penyusunan draft RPP dilakukan oleh semua guru masing-masing mapel dan dikonsultasikan kepada pimpinan. Sedangkan penyusunan kalender akademik dilakukan oleh tim kurikulum dan disosialisasikan kepada para guru yang disetujui oleh Kepala Madrasah. Dalam hal ini, persiapan mencakup kalender Pendidikan, program tahunan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar serta media yang diperlukan dalam pembelajaran sudah disiapkan dengan rapi.

Pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran di MAN ICP terbagi dua bagian yaitu pembelajaran formal dan nonformal atau keasramaan. Proses pembelajaran formal dilaksanakan pagi hari pukul 6.30, hingga pukul 15 00. Pembelajaran diawali dengan apel dan tadarus, dilanjutkan materi pelajaran. Sedangkan pembelajaran nonformal merupakan program ketuntasan belajar yang dilaksanakan setiap sore atau malam hari di luar jam sekolah. Program lainnya penguatan materi agama dan hafalan, ditambah program penguasaan Kitab kuning dan Bahasa Arab yang merupakan

bahasa yang dipakai sehari-hari peserta didik di lingkungan asrama.

System pembelajaran menggunakan berbagai metode sesuai mapel yang diajarkan baik mapel Pendidikan agama maupun mapel pendidikan umum. Metode yang digunakan dalam bentuk penugasan dan praktek baik individu maupun kelompok. Proses pembelajaran baik formal maupun nonformal disediakan fasilitas pembelajaran dengan lengkap. Sehingga pembelajaran berjalan efektif baik pembelajaran formal maupun nonformal, disamping siswa MAN ICP adalah siswa yang memiliki motivasi belajarnya tinggi. Sehingga guru lebih mudah untuk mengarahkan siswa dalam pembelajaran baik di ruang kelas, maupun di luar kelas.

Pembelajaran Keasramaan. Asrama merupakan tempat tinggal siswa selama mengikuti pendidikan. Semua Siswa harus mengikuti berbagai peraturan. Karena itu, untuk mengefektifkan proses pembelajaran di lingkungan asrama ditunjuk para pembimbing untuk mendampingi para siswa di bawah struktur Waka Sarpras dan Keasramaan yaitu Muhammad Mansur, Lc, MA, lulusan Al-Azhar Kairo yang diangkat sejak MAN ICP berdiri tahun 2015. Kegiatan keasramaan yang diikuti siswa yaitu: Tahfidz Alquran, Hadits dan Do'a, Pendidikan Diniyah, Bahtsul Masail (Diskusi) dan Siraman Rohani serta Penguatan Bahasa Arab dan Inggris,

Kegiatan Ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling bertujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan.

Ekstrakurikuler dibagi menjadi 2 bagian yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang diikuti oleh seluruh peserta didik, kecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler pilihan antara lain OSIS, UKS, PMR dan jenis ekstrakurikuler yang dikembangkan antara lain KIR IPA, KIR IPS, Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR),

Seni Baca tulis Al-Quran, Seni Rebana, Club Olimpiade dan Olah raga (Bola Voli dan Sepak Bola).

Program dan kegiatan extra kurikuler ini sangat penting dan bermakna bagi siswa, dimana kegiatan tersebut dapat membangkitkan motivasi dan menciptakan kreatifitas tinggi. Siswa dapat membangun kerjasama dalam berbagai kegiatan seperti penelitian dan kajian-kajian. Demikian juga dalam membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan lain serta masyarakat setempat. Untuk meningkatkan motivasi siswa, kegiatan ekstrakurikuler ini dipantau dan dievaluasi serta dibina oleh Kepala MAN langsung. Penilaian kriteria keberhasilan ekstrakurikuler ditentukan oleh proses dan keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan yang dipilihnya.

Evaluasi pembelajaran. MAN ICP menentukan target kelulusan 100% dengan nilai Ujian Sekolah dan Ujian Nasional minimal rata-rata 85. Untuk memperoleh target tersebut telah dibuat program yaitu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar; membentuk tim sukses ujian sekolah dan UN; penambahan materi pelajaran khusus UN kelas XII; menugaskan guru mata pelajaran mengikuti pelatihan pembuatan soal *tryout*; setiap guru mata pelajaran mengarahkan siswa untuk penguasaan SKL; memperbanyak *tryout* mandiri dan menganalisis hasilnya serta bimbingan khusus dan tutor sebaya (malam hari).

Untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan, maka evaluasi dibagi dua bagian, yaitu evaluasi program dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi program untuk mengukur sejauh mana perencanaan program yang telah dibuat dapat dilaksanakan. Hal ini dilakukan setiap awal tahun secara komprehensif sekaligus rapat kerja (RAKER) Sedangkan evaluasi hasil belajar dibagi dua bagian yaitu evaluasi hasil belajar formal dan evaluasi hasil belajar non formal. Evaluasi hasil belajar formal terdiri dari ulangan harian, ulangan semester, Ujian Nasional dan Ujian Sekolah.

Evaluasi tes hasil belajar baik tes tertulis, lisan, praktek maupun kinerja, dilakukan melalui observasi/pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung atau di luar kegiatan pembelajaran. Materi yang diamati adalah sikap dan keterampilan peserta didik. Bentuk

penilaian yaitu penilaian otentik, seperti portofolio (pengumpulan hasil kerja), penilaian kinerja (menciptakan produk), penilaian diri sendiri dan lainnya. (Hais, 2019)

Adapun evaluasi non formal adalah evaluasi terhadap pembelajaran tahfidz yaitu ujian tahfidz Al-Quran dan hadits yang dilaksanakan sebelum Penilaian Akhir Semester (PAS). Waktu ujian dilaksanakan pada malam hari (ba'da sholat Isya') dan materi penilaian meliputi hafalan Juz 30 (kelas X), Juz 2 (kelas XI) dan Juz 4 (Kelas XII). Kategori penilaian meliputi kelancaran hafalan 80%, tajwid 20% dan makharijul huruf (Mansyur, 2018).

Evaluasi paper test dan interview. Teknis ujian yang dilakukan oleh MAN ICP melalui paket soal, yaitu siswa diberikan tiga soal, kemudian siswa memilih satu dari tiga soal sesuai dengan target hafalan masing-masing. Setiap siswa diberikan lima soal (potongan ayat), kemudian begitu diminta melanjutkan potongan ayat tersebut. Pada setiap soal, siswa diberi kesempatan untuk memilih antara mengganti pertanyaan/ayat atau meminta *Clue* kepada Guru Penguji.

Proses pembelajaran dilihat dari standar pedoman penyelenggaraan telah memadai, dimana sebelum proses pembelajaran dilaksanakan dipersiapkan terlebih dahulu program tahunan, program semester dan RPP. Demikian juga program ketuntasan belajar dilaksanakan di luar kelas, begitupun kurikulum keasramaan dilaksanakan terintegrasi dalam berbagai kegiatan mulai bangun tidur hingga waktu tidur lagi.

Program pembiasaan. Program ini merupakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan di masa mendatang. Pengembangan ini dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran efektif.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa didasarkan pada sumber-sumber inti yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter

tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Selain hal di atas, Program semacam ini dilaksanakan untuk membentuk mental dan kepribadian siswa agar siswa terbiasa hidup disiplin dan tanggung jawab serta teratur dalam kehidupan sehari-hari baik selama masih di lingkungan MAN ICP maupun kelak setelah keluar dari MAN IC. Bentuk kegiatan pembiasaan yaitu sholat dhuha dan sholat fardhu berjamaah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan, berdo'a bersama setiap awal dan akhir pelajaran, berjabat tangan dengan guru setiap bertemu, menjaga kerapian berpakaian, berbicara sopan kepada setiap warga madrasah dan lainnya. Selain itu sholat dhuha, solat zhuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan. Sementara kegiatan spontan, yaitu membiasakan mengucapkan salam, membuang sampah pada tempatnya, dan mengatasi silang pendapat dengan benar. Selain itu, kunjungan kepada teman yang sakit dan mengadakan takziah. Hal yang paling ditekankan adalah keteladanan dengan memberi contoh seperti berpakaian rapi, datang dan pulang tepat waktu, hidup sederhana dan memuji hasil karya orang lain dengan baik. Melalui tata tertib ini menjadikan lingkungan MAN ICP lebih kondusif.

Aspek Output

Evaluasi output adalah evaluasi untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program atau keberhasilan pencapaian tujuan (Stufflebeam & Shienfield, 1985) atau menilai capaian program yang sudah ditetapkan. Dalam hal ini memotret penyelenggaraan MAN ICP berdasarkan pedoman yang ditetapkan Pendis, yaitu mengukur targetcapaian dan keberhasilan MAN ICP terkait prestasi prestasi akademik dan non akademik.

Prestasi Akademik

Prestasi akademik yang diperoleh MAN ICP cukup membanggakan, dilihat dari tingkat kelulusan ujian nasional siswa MAN ICP

menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan Madrasah Aliyah sejenis di Jawa Tengah dan MAN ICP menduduki peringkat ke lima dibandingkan dengan SMA se-Jawa Tengah. Hal ini sesuai dengan tujuan MAN ICP untuk menghasilkan lulusan yang berprestasi. Selain itu MAN ICP juga berhasil dalam pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA/MA Tahun Ajaran 2018/2019. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Mapel IPA), meraih prestasi peringkat pertama se-Jawa Tengah. Nilai rata-rata Mapel IPA mencapai 87,13. Sementara Mapel IPS nilai rata-rata 77,21, bahkan, 38 siswanya berhasil meraih nilai sempurna 100. Dengan raihan prestasi tersebut, MAN ICP otomatis dapat menggeser posisi sekolah SMA maupun MA lainnya di Jateng.

Keberhasilan Penyelenggaraan MAN ICP sama dengan madrasah-madrasah unggul lainnya, seperti MAN IC Serpong, dapat meraih kondisi ideal, karena ketersediaan sarana yang lengkap, guru berlatar belakang keilmuan beragama dan berpendidikan S1 dan S2 (Sopandi, 2019). Juga lulusan MAN IC Kota Batam, Beberapa lulusannya juga diterima di PTN melalui jalur khusus. Data sementara, ada 7 siswa diterima di PTN melalui jalur khusus. Untuk jalur reguler, MAN IC belum mendapatkan data berapa siswa yang melanjutkan dan diterima di Perguruan Tinggi favorit. (Sumarni and Taufik, 2019).

Prestasi non akademik

Keberhasilan siswa di bidang non akademik, terlihat dari berbagai kegiatan dan kompetisi mulai tingkat Kabupaten/Kota, Nasional hingga Internasional, diantaranya menjuarai puisi, MTQ, Catur, OSN, KSM, Paskibraka, OSN Fisika dan lainnya. Keterampilan berorganisasi memiliki program spektakuler. Berbagai kegiatan OSIS berhasil membangun kerjasama dengan lembaga lain dalam peningkatan kualitas baik tata kelola sekolah maupun peningkatan kualitas siswa melalui bimbingan belajar pada siswa SMP dan MTs serta penyelenggaraan kompetisi dan membangun kerja sama dengan masyarakat, untuk kegiatan keagamaan dalam rangka membangun masyarakat religius.

Sebaran alumni MAN ICP

Jumlah alumni MAN ICP pada tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 86 orang yang tersebar di berbagai Perguruan Tinggi (PT). Alumni yang masuk ke PTN 65 orang (77%), Kedinasan 7 orang (8%), dan 7 orang masuk PTS sisanya 7 orang (8%) belum ada laporan. Alumni yang melanjutkan studi ke PT tersebut melalui ujian mandiri 1 orang, jalur SBMPTN 27 orang, jalur prestasi 1 orang, UMPN 4 orang, PMDKPN 1 orang dan tes tulis 26 orang. Perguruan Tinggi (PT) dengan pilihan studi yaitu ITB, IPB, UI, UGM, Airlangga, USM, Diponegoro, Brawijaya, Unpad, Unsoed, UPN, UNJ, UIN, dan lainnya, terbanyak masuk perguruan Tinggi umum favorit.

Pilihan studi MAN ICP sama dengan orientasi pilihan studi siswa MAN-IC Serpong pasca lulus adalah melanjutkan studi pada universitas dalam negeri dan luar negeri yang berkualitas (66%), yang lainnya melanjutkan studi pada lembaga pendidikan vokasi. Sementara orientasi pilihan profesi siswa sangat beragam (Hayadin, 2019a).

PENUTUP

Program penyelenggaraan MAN ICP meskipun baru menginjak tahun ke empat namun keberhasilannya bisa dikatakan cukup menggembirakan. Hal ini bisa dilihat dari hasil ujian nasional tahun 2018 menduduki peringkat lima dari seluruh SMA, dan peringkat pertama dari seluruh MA di Jawa Tengah. Pada aspek output, 77% alumni MAN ICP melanjutkan studi dan mendapat Perguruan Tinggi Negeri (PTN) favorit. Hal ini, tentu saja bisa dimengerti, karena berbagai aspek kebutuhan operasional madrasah sangat memadai dan input siswa sangat potensial dibandingkan sekolah lain. Siswa yang masuk MAN ICP merupakan siswa pilihan yang memiliki prestasi akademik di sekolah asalnya masing-masing dan mereka memiliki motivasi belajar sangat tinggi.

Demikian juga, Kualifikasi guru telah sesuai dengan Undang-Undang Guru. Semua guru berpendidikan S1 dan Sebagian S2. Mereka mengajar sesuai dengan latar pendidikannya. Namun aspek kompetensi guru belum terpenuhi. dimana menurut Undang-Undang Guru, semua guru harus mengikuti diklat profesi, sementara guru di MAN ICP

hampir rata-rata belum pernah mengikuti diklat profesi baik di lembaga pendidikan profesi Kementerian Agama maupun di lembaga lainnya. Di samping itu guru MAN ICP yang notabene merupakan MAN unggulan dimana tuntutan program untuk menciptakan siswa berkualitas sangat tinggi, tentu saja membutuhkan biaya banyak. Namun, anggaran biaya operasional tahun 2019 dikurangi. Karena itu beberapa program peningkatan kualitas tidak bisa dilaksanakan optimal.

Hal lain yang belum terselesaikan adalah sertifikat tanah MAN ICP, nama pemilik lahan MAN ICP dalam sertifikat masih atas nama Pemerintah Daerah (Pemda). Hal ini memerlukan perhatian dari pihak Kepala Madrasah, agar segera diproses agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

Namun demikian meskipun ada beberapa kendala, namun proses pembelajaran sangat kondusif baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan kegiatan asrama yang didukung oleh sarana prasarana yang lengkap dan memadai. Fasilitas tersebut antara lain gedung, laboratorium, media pembelajaran, dan perumahan guru, serta guru muda dan energik. Loyalitas, dedikasi, dan tanggung jawab yang tinggi adalah kualitas penting dalam diri seorang pemimpin yang baik. Tata kelola pemerintahan yang terbuka dan demokratis memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Madrasah Aliyah ini bermanfaat bagi MAN ICP, dan output pendidikannya lebih unggul dari Madrasah lain di daerah tersebut. Mayoritas pendidik dan tenaga kependidikan adalah sukarelawan yang tidak dibayar, dan gaji mereka tidak terlalu bagus. Dia sangat bangga dengan integritasnya. ICP perlu mendapat perhatian agar kualitasnya tetap terjaga dan terus berkembang.

Berdasarkan temuan di atas, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan pihak terkait diantaranya: (1) Kementerian Agama perlu melakukan pembinaan terhadap pengawas yang bertugas di MAN ICP, karena MAN ICP merupakan madrasah unggulan, dimana tuntutan SDM dan pengelolaannya berbeda dengan madrasah regular lainnya. Sementara pengawas saat ini yang bertugas di MAN ICP kurang memadai baik dari sisi kompetensi maupun penguasaan manajemen MAN ICP; (2)

Kementerian Agama perlu fokus memperhatikan tenaga pendidik dan kependidikan di lingkungan MAN ICP baik dari sisi status kepegawaian maupun kesejahteraannya, mengingat tenaga pendidik dan kependidikan mayoritas masih honorer dan gajinya kurang memadai. Hal ini memutus kesinambungan proses pembelajaran, karena banyak guru yang pindah tugas ke tempat lain karena lulus ujian ASN; (3) Kepala MAN ICP perlu menjalin kerja sama dengan instansi lain, tidak hanya di lingkup internal MAN ICP dan MGMP, guna meningkatkan kualitas tenaga pengajarnya; (4) Kepala Madrasah perlu segera memproses status tanah MAN ICP yang saat ini sertifikatnya masih atas nama Pemerintah Daerah. Sehingga kepemilikan tanah tersebut menjadi jelas dan tidak menimbulkan masalah di kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada redaksi, para peneliti, peserta seminar, narasumber dan khususnya kepada Kepala Madrasah, dewan guru, Pengurus Komite MAN IC dan para Ustadz di lingkungan MAN ICP, yang telah memberikan data dan informasi kepada penulis. Semoga Allah akan membalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama. (2017) '(PMA No 42 : 2017 .' Jakarta.
- Agustanico Dwi Muryadi (2017) 'MODEL EVALUASI PROGRAM DALAM PENELITIAN EVALUASI', *http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/538/522*, 1(1), pp. 1–10. doi: 10.1037/0022-3514.51.6.1173.
- Arifin, Z. (2012) *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darajat, M. (2018) 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Jurnal Al Afkar*, 1(1).
- Dirjen Pendis (2018) *Petunjuk Teknis Seleksi Peserta Didik Baru MAN IC dan MAN PK*.
- Hamidi (2004) *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Malang: Universitas Muhammadiyah. Nijhoff Publishing.
- Hanun, F. (2016) 'Membangun Citra Madrasah Melalui Program Kelas Unggulan DI MTsN 2 Bandar Lampung', *Jurnal Edukasi Islami*., 14(3), p. 422.
- Madrasan, D. P. I. K. A. ektorat P. (2013) 'Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia'. Jakarta.
- Hayadin. (2019a) 'Hayadin, 2019, "Orientasi Pilihan Studi Dan Profesi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (Man-Ic) Serpong, Banten School System" Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17(1), 2019, Vol.17, No 1', *Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1).
- Mansyur, L. (2018) *Wawancara dengan Wakil Kepala MAN IC Pekalongan*. Pekalongan.
- Hayadin. (2019b) 'Orientasi Pilihan Studi Dan Profesi Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia (Man-Ic) Serpong, Banten', *Jurnal Edukasi: Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(1).
- Mastiyah, I. (2018) 'Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah Dan Sekolah Menengah Atas: (studi pada Madrasah Aliyah 2 dan SMA 3 Bogor)', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 16(3).
- Hidayati, U. (2007) 'Permasalahan Madrasah Era Otonomi', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 5(1).
- Mastiyah, I. (2020) 'Madrasah Wiwitan di Baduy Luar', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(1). doi: 10.32729/edukasi.v18i1.668.
- Hidayati, U. (2012) 'Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah', *Jurnal Edukasi*, 10(2).
- Masyhuri, M. P. (2018) *Wawancara dengan Kepala MAN IC Pekalongan*. Pekalongan.
- Hidayati, U. (2015) 'Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Minoritas Muslim', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(2).
- Moleong, L. J. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, U. (2019) 'Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset', *Jurnal Edukasi*, 17(1).
- Morissan (2012) *Metode Penelitian Survey*. Kencana Prenada Media Group.
- Imam, M. (2015) 'Rethinking Marketing Madrasah: Menimbang Pola Dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Madrasah', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1). doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v13i1.230>.
- Muhamad Murtadlo (2018) 'Pendidikan Multikultural Di Madrasah Pembangunan Ciputat Tangerang Banten', *Jurnal Edukasi: Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(2). doi: <http://dx.doi.org/10.32729/edukasi.v12i2.82>.
- Khozin, W. (2012) *Laporan Penelitian: Studi Penyelenggaraan Madrasah di Daerah Marginal*. Jakarta.
- Mulyanto *et al.* (2019) 'Modernisasi Madrasah Awal Abad Xix: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945', *Jurnal Edukasi Islami*., 08(Jurnal Pendidikan Islam).
- Kosim, M. (2007) 'Madrasah di Indonesia (Pertumbuhan dan Perkembangan)', *Jurnal Tadris*, 5(2).
- Munawiroh, M. (2013) 'Evaluasi Penyelenggaran Madrasah Tsanawiyah Satu Atap (MTS-SA) Sabilul Muttaqien Pamekasan Jawa Timur', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(3). Available at: <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/420/359> (Accessed: 27 August 2018).
- Madaus F *et al.* (1993) *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-

- Popham, W. J. (1981) *Modern Educational Evaluation*. New Jersey.
- Puslitbang Penda, T. (2018) *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Program MAN IC*. Jakarta.
- Rahim, H. (no date) *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Rosyada, D. (2017) *Madrasah dan Profesionalisme Guru*. Depok: Kencana.
- Rutman, L. (1984) *Evaluation Research Methodology*. New Delhi: Sege Publication India PV.TLtd, 2 ed.
- Sopandi, E. (2019) 'Evaluation of Leading Education Program on Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong Tangerang Selatan', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 17(2).
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Jabar (2004) *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukardi (2014) *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarni (2017) 'Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Di Madrasah', *Jurnal Edukasi: Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(3).
- Sumarni and Taufik, O. A. (2019) 'Evaluasi Penyelenggaraan MAN IC Kota Batam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), p. 275. doi: <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.899>.
- Tanaka, A. (2018) 'Keharusan Memajukan Madrasah', *Jurnal Pendidikan Teknologi Madrasah*, 1(2). doi: DOI: 10.5281/zenodo.141973.
- Taufik, O. A. (2014) 'Determinasi Madrasah Efektif', *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*, 21(2), pp. 38–50. doi: 10.17509/jap.v21i2.6674.
- Widoyoko, E. P. (2009) *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.